

# **Pandangan Islam Terhadap Budaya Cawisan Pulau Jawa yang Memiliki Eksistensi yang Terjaga Keautentikannya di Masyarakat Modern**

E – Mail : [Chilsy.naia.2207516@students.um.ac.id](mailto:Chilsy.naia.2207516@students.um.ac.id)

## **Abstrak**

Budaya cawisan saat ini sudah mulai jarang dilakukan oleh masyarakat, melihat kenyataannya bahwa masyarakat Indonesia saat ini sudah banyak yang mempelajari ajaran islam dan masyarakat sekarang lebih memilih untuk hidup dengan praktis. Budaya cawisan budaya yang dilakukan orang jawa untuk memberikan persembahan kepada orang yang sudah meninggal dan hal tersebut sangat dilarang oleh agama.

Tujuan dari penelitian ini yaitu agar masyarakat zaman sekarang lebih berhati-hati untuk melestarikan budaya lokal. Masyarakat sekarang harus banyak mempelajari agama agar disaat melestarikan budaya tidak terjerumus kedalam kesalahan atau malah melakukan dosa. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Cara pengambilan data yaitu dengan cara wawancara dan dokumentasi, saya mewawancarai dari salah satu keluarga yang masih melestarikan budaya cawisan, masyarakat modern dan ustadz.

Dari dua informan yang saya wawancarai mereka akan mengingatkan kepada masyarakat yang melestarikan budaya cawisan dengan cara mengingatkan secara sopan, menyebarkan ajaran islam (dakwah) kepada masyarakat dengan cara memberikan ajaran, memberitahu ayat atau hadis, menjelaskan makna arti ayat atau hadis, lalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar masyarakat lebih faham.

**Kata kunci : cawisan**

**Abstract**

Cawisan culture is now rarely practiced by the community, seeing the fact that many Indonesian people are currently studying Islamic teachings and today's people prefer to live practically. The Javanese cultural tradition is carried out by the Javanese to make offerings to people who have died and this is strictly prohibited by religion.

The purpose of this research is that today's society is more careful to overcome local culture. Today's people have to learn a lot about religion so that when saving culture they don't fall into mistakes or even commit sins. The method used is a qualitative method with a descriptive approach. The method of collecting data is by means of interviews and documentation. I interviewed one of the families who still maintain Cawisan culture, modern society and religious teachers.

From the two informants I interviewed, they will remind the public that they are restoring Cawisan culture by politely reminding them, spreading Islamic teachings (dakwah) to the community by giving teachings, telling verses or hadiths, explaining the meaning of verses or hadiths, then relating them to life. every day so that people understand more.

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam pulau yang tersebar luas dan membentang dari sabang sampai merauke. Jumlah kepulauan yang ada di Indonesia mencapai 17.604 pulau yang tersebar luas (sensus penduduk 2010) dan membentang panjang dari sabang sampai merauke, dengan jumlah kepulauan yang sangat banyak inilah yang membuat negara Indonesia memiliki Etnis atau banyak keanekaragaman yang berbeda-beda dari seluruh penjuru nusantara, baik keanekaragaman agama, ras, kepercayaan, suku, adat istiadat, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Adanya perbedaan yang beraneka ragam inilah yang menjadikan indonesia semakin istimewa dibandingkan dengan negara-negara lainnya dan perbedaan perbedaan inilah yang menjadikan negara indonesia memiliki daya tarik dan icon tersendiri jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Keanekaragaman budaya ini hidup dan tumbuh ditengah-tengah masyarakat indonesia, keragaman budaya ini juga di hidup di dalam kehidupan masyarakat indonesia.

Perbedaan keanekaragaman inilah yang justru menjadikan negara Indonesia dikenal oleh negara-negara lain.

Salah satu keanekaragaman yang sangat nampak dan menonjol di negara Indonesia adalah keanekaragaman budaya yang ada, yang di mana keanekaragaman budaya ini juga tidak terlepas pengaruh bentuk negara Indonesia yang terdiri dari berbagai macam kepulauan yang ada. Keanekaragaman budaya yang ada di negara Indonesia dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti letak geografis, kondisi masyarakat setempat, adat istiadat yang ada, mayoritas pemeluk agama, kepercayaan masyarakat setempat dan lain sebagainya. Perbedaan keanekaragaman budaya yang ada di negara Indonesia tidak menjadikan sebuah masalah ataupun problematika yang ada di negara Indonesia, keanekaragaman budaya inilah yang menjadikan negara Indonesia memiliki jiwa persatuan dan kesatuan yang tinggi serta jiwa toleransi terhadap sesama warga negara Indonesia.

Salah satu budaya yang berda di Indonesia yaitu budaya Cawisan. Cawisan adalah budaya yang dilakukn oleh masyarakat Jawa kuno, masyarakat tersebut yaitu melakukan kegiatan ini dilaukan kepada orang yang sudah meninggal dengan memberikan makanan dan minuman yang di letakkan di meja kamarnya dan keluarga yang ditinggalkannya memberi makan dan minum 2-3 kali dalam sehari, dan makanan tersebut harus berganti menu, kegiatan tersebut dilakukan selama 7 hari kematian. kebudayaan ini berada di Jawa, khususnya berada di Jawa Timur. Budaya cawisan ini masih banyak masyarakat modern yang melakukan budaya tersebut. Akan tetapi dalam pandangan Islam hal tersebut dilarang karena pada agama Islam membuang makanan yaitu suatu hal yang mubadzir dan membuang makanan secara sia-sia, ALLAH SWT tidak menyukai orang-orang yang menya nyiakan makanan dan minuman karena hal tersebut termasuk kedalam mubadzir, selain itu masyarakat yang melakukan hal tersebut juga mereka meyakini selain Tuhan dal hal tersebut termasuk kedalam hal musyrik dan hal tersebut termasuk kedalam dosa besar. Adanya penelitian ini dibahas untuk membahas rumusan masalah sebagai berikut : 1. Bagaimana pandangan syariat Islam mengenai budaya cawisan ? 2. Apa esensi budaya cawisan di Jawa?. Peneliti mengambil tema ini dengan tujuan, yaitu : 1. Masyarakat mengetahui bagaimana pandangan Islam mengenai budaya cawisan tersebut. 2. Masyarakat mampu mengikuti ajaran sesuai dengan syariat Islam. 3. Masyarakat dapat mengetahui alasan/esensi masyarakat melakukan kegiatan cawisan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan topic ini, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh **ABDUL, K. (2020)**. *TRANSFORMASI CAWISAN DARI KULTUR KE STRUKTUR PADA MASYARAKAT OGAN ILIR (Telaah HistorisAntropologis)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG). Membahas tentang cawisan sebagai belajar agama dan menyebut cawisan dengan majelis ilmu. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang cawisan untuk persembahan orang yang sudah wafat. **Dari Devita Azzahra (2018)**. *KEBUDAYAAN DAN HISTORI BUDAYA BERNUANSAMA MAGIS* (Mahasiswa, Universitas Muhammadiyah Malang). Membahas tentang cawisan dalam hal Bantengan. Sedangkan penelitian ini menjelaskan cawisan dalam hal memberikan makan kepada orang yang sudah meninggal. Dan dari **akh.bukhari (2017)**. *PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM SAMARINDA*. membahas tentang cawisan adalah majelis ta'lim disumatera selatan, misalnya seperti melakukan model pembelajaran yang menekankan pada metode zikir dan riyadhah aspek bathiniyah dan/ruhiyah. Di Malang Jawa Timur budaya cawisan tidak untuk pembelajaran melainkan untuk persembahan orang yang sudah meninggal.

## Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian non/anti positivis dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna serta pemahaman mendalam untuk mempelajari keadaan objek- objek alam utama bukan eksperimen Sugiyono (2009). Pendekatan ini dirasa selaras dengan masalah penelitian ini dimana peneliti hendak menggali data secara mendalam terkait proses hingga realita situasi masalah yang telah berlangsung sejak lama di Desa Sekarpuro Kec. Pakis Kabupaten Malang .

Sedangkan desain yang digunakan didalam penelitian ini adalah desain case study atau studi kasus yang mana hendak menggali informasi secara rinci dan detail terkait masalah yang sudah berlangsung cukup lama di Desa Sekarpuro Kec. Pakis Kabupaten Malang, sehingga nantinya peneliti dapat mempelajari serta menarik sebuah kesimpulan dari adanya problematika tersebut.

Penelitian ini berlokasi di di Desa Sekarpuro Kec.Pakis Kabupaten Malang dan sekitarnya, lebih tepatnya berada di Jl.Raya Wijaya Kusuma, Desa Sekarpuro, Kec.Pakis, Kabupaten Malang Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan adanya budaya cawisan yang dimana didalamnya terdapat relasi kuasa yang melatarbelakangi adanya eksploitasi ini , selain itu terdapat implikasi dari adanya budaya cawisan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar sehingga memicu pandangan dalam islam untuk menolak adanya budaya cawisan dikarenakan dapat membuang – buang makanan informan dalam penelitian ini adalah pertama Ibu SRV yang juga anak dari orang tua yang masih terlibat dalam kegiatan cawisan, kedua mahasiswa yang memberikan informasi dan pendapat tentang budaya cawisan, dan yang ketiga adalah ustadz atau tokoh agama yang berada di desa sekarpuro. Dari informan-informan tersebut pemilihan kriteria informan telah dipertimbangkan oleh peneliti guna dapat mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang akan dikaji oleh peneliti yaitu mengenai pandangan islam terhadap budaya cawisan pulau Jawa yang memiliki eksistensi yang terjaga keautentikannya di masyarakat modern . Pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling dimana peneliti memilih informan sesuai dengan tema penelitian pandangan Islam terhadap budaya Jawa Kawisan yang pasti ada dalam masyarakat modern. karena sampling informan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti tergantung dengan topic yang dikaji. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menghasilkan data deskriptif dan berupaya menggali informasi dari suatu fenomena pandangan islam terhadap budaya cawisan pulau Jawa yang memiliki eksistensi yang terjaga keautentikannya di masyarakat modern.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi yang berupa foto video, serta rekaman suara. Ketiga data tersebut digunakan sebagai sumber data primer, serta di perkuat dengan data sekunder berupa studi literatur baik itu dari artikel jurnal dan dari media massa yang relevan.

Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen pokok dalam jalannya penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa instrumen pendukung berupa lembar observasi dan wawancara yang digunakan sebagai pengumpulan data berupa pengajuan beberapa pertanyaan kepada para informan seperti keluarga yang melakukan budaya cawisan , mahasiswa yang berpendapat mengenai budaya cawisan, serta tokoh agama yang tinggal di

sekitar daerah yang terkesploitasi. Penggunaan alat rekam juga digunakan dalam penelitian ini, alat rekam tersebut berupa smartphone yang kemudian proses wawancara kepada para informan ditranskrip dalam bentuk teks tersusun rapi. Bukan hanya itu, untuk mendukung adanya kelengkapan serta bukti penelitian sesi dokumentasi dengan para informan juga digunakan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan pengumpulan data yaitu pada tanggal 27 Februari 2024, 7 Maret 2024, dan 11 Maret 2024.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis interaktif model Huberman dan Miles (2002). Beberapa tahapan dalam analisis ini diantaranya yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display) dan verifikasi serta penarikan kesimpulan (data conclusion). Pada tahap kondensasi data dalam penelitian ini berupa pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data dimana peneliti melakukan pemilihan data serta penyederhanaan data yang telah didapat dari informan di desa sekarpuro sesuai dengan hasil yang akan dibahas pada penelitian ini. Tahap analisis data selanjutnya yakni penyajian data yang dilakukan agar peneliti lebih bisa memahami permasalahan yang terjadi di Desa Sekarpuro kabupaten Malang mulai dari latar belakang adanya cawisan hingga hukum cawisan dalam agama islam, dari adanya hal tersebut dapat ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan dari kumpulan-kumpulan informasi yang telah di kerucutkan. Untuk tahap verifikasi, peneliti disini melakukan pemeriksaan validitas data yang membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan satu dengan informan yang lainnya atau biasa disebut dengan triangulasi sumber, dimana peneliti melakukan perbandingan data antara pihak keluarga yang melkukan cawisan, mahasiswa dengan informan lain yaitu pihak tokoh agama atau ustadz. Selain membandingkan data dari informan satu dengan informan lainnya, peneliti juga melakukan verifikasi dengan membandingkan hasil temuan dari wawancara dengan observasi dimana peneliti membandingkan apa hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh informan dengan observasi keadaan lapangan yaitu disekitar desa sekarpuro. Pada tahap ini biasa disebut dengan triangulasi metode. Untuk tahap analisis yang terakhir yakni pengambilan kesimpulan, dalam penelitian ini pengambilan kesimpulan dengan menganalisis data yang telah diperoleh dengan teori yang digunakan.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teori teori Teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Herbert Spenser. Teori fungsionalis membahas upaya untuk

menghubungkan setiap fitur, seperti kebiasaan dan praktik, dan oleh karena itu membahas dampak fungsionalisme terhadap berfungsinya sistem yang stabil dan konsisten. Teori fungsionalisme menekankan akan pentingnya keserasian dan keseimbangan dalam sistem sosial. Dalam pandangan islam, budaya cawisan dapat dilihat sebagai bagian dari sistem sosial di pulau jawa yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan identitas dan kearifan lokal, serta sebagai sarana untuk memper erat hubungan sosial dalam masyarakat. Pandangan islam juga menekankan pentingnya menjaga keserasian dan keseimbangan antara budaya cawisan dan ajaran islam, sehingga tidak ada unsur budaya yang bertentangan dengan nilai dan syariat islam.

## **Hasil dan pembahasan**

Salah satu budaya yang terdapat di Malang adalah kebudayaan cawisan, budaya cawisan merupakan budaya tradisional yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan untuk memberikan makan kepada orang atau keluarga yang meninggal dunia, yang dimana kebudayaan cawisan tersebut dilakukan agar arwah yang mereka yakini masih ada di bumi dan dirumahnya tersebut mendapatkan makanan agar tidak kelaparan . Sejarah munculnya budaya cawisan yaitu dimulai dari nenek moyang kita yang masih tinggal didalam masa hindhu budha.

### **Makna budaya cawisan**

Masyarakat melakukan budaya cawisan dikarenakan masyarakat tersebut meyakini bahwa selam tuju hari arwah orang yang sudah meninggal masih berada dirumah. Dan dilakukannya memberi cawisan kepada arwah yaitu sebagai penyambutan dan dilakukannya hal yang sama selama ia masih hidup, dengan memebri makan dan minum. Masyarakat meyakini bahwa arwah tersebut memakan dan minum cawisan yang telah disiapkan. Makanan dan minumn yang dihidangkan untuk cawisan yaitu makanan dan minuman yang disukai oleh arwah. Makanan tersebut akan diletakkan dikamar yang biasanya ditempati istirahat oleh arwah tersebut semasa masih hidup.

### **Pendapat mengenai budaya cawisan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga narasumber yang kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa budaya cawisan yang dilakukan untuk memberi makan kepada orang yang sudah meninggal, hal tersebut dari ketiga informan tersebut mengatakan bahwa hal tersebut termasuk kedalam kemusyrikan dan hal tersebut tidak untuk dilanjutkan karena terdapat dosa besar apabila hal tersebut dilakukan.

### **Pandangan islam mengenai budaya cawisan**

Cawisan adalah budaya yang dilakukan untuk persembahan kepada orang yang sudah meninggal, dengan cara memberikan makan dan minum kepada orang yang meninggal dan diletakkan pada kamar orang yang sudah meninggal. Budaya tersebut dilakukan selama tujuh hari kematian. Dalam pandangan agama islam melakukan hal yang mengarah kepada menyekutukan ALLAH tersebut termasuk kedalam hal musyrik hal tersebut telah dijelaskan di dalam Al – Qur'an surat Az-Zumar ayat 65 yaitu :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

**Artinya:** Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya barang siapa yang melakukan kemusyrikan atau hal yang menyekutukan ALLAH maka amal-amal baik mereka akan hilang dan mereka termasuk orang yang rugi dikarenakan telah melakukan hal baik tetapi diiringi hal kemusyrikan maka amal mereka tidak tercatat atau hilang. Maka dari itu janganlah sengkau melakukan hal syirik jika tidak ingin menjadi orang yang amalnya terbuang sia-sia dan menjadi orang yang merugi.

Dan dalam budaya cawisan tersebut makanan yang disugukan nantinya akan dibuang secara sia-sia tanpa ada yang makan makanan tersebut. Hal tersebut didalam syariat islam termasuk kedalam hal mubadzir atau menyia – nyiakan makanan. Hal tersebut terdapat didalam Al-Qur'an surat Al-Isro' ayat 26 – 27

وَأَنْتَ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَشْكِينِ وَإِنَّ السَّيْلَ وَلَا تُبَدِّرْ تَبْدِيرًا ۚ ٢٦

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧

26. Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

27. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

ALLAH melarang umtanya untuk menjadi orang yang boros dikarenakan orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan itu sangat ingkar epada tuhannya.

### **Cara masyarakat mengingatkan masyarakat yang masih melakukan budaya cawisan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga narasumber mereka akan memberikan pengertian secara sopan dan halus menurut pak ustadz beliau akan memberikan pengertian melalui dakwah. Karena upaya tersebut sangat dipentingkan agar masyarakat berada di jalan yang lurus.

## **Kesimpulan**

Salah satu budaya yang ada di Malang yaitu kebudayaan cawisan, budaya cawisan merupakan budaya tradisional yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan untuk memberikan makan kepada orang atau keluarga yang meninggal dunia, yang dimana kebudayaan cawisan tersebut dilakukan agar arwah yang mereka yakini masih ada di bumi dan dirumahnya tersebut mendapatkan makanan agar tidak kelaparan. Sejarah munculnya budaya cawisan yaitu dimulai dari nenek moyang kita yang masih tinggal didalam masa hindhu budha. Cawisan adalah budaya yang dilakukan untuk persembahan kepada orang yang sudah meninggal, dengan cara memberikan makan dan minum kepada orang yang meninggal dan diletakkan pada kamar orang yang sudah meninggal. Budaya tersebut dilakukan selama tujuh hari kematian.

Masyarakat melakukan budaya cawisan dikarenakan masyarakat tersebut meyakini bahwa selama tuju hari arwah orang yang sudah meninggal masih berada dirumah. Dan dilakukannya memberi cawisan kepada arwah yaitu sebagai penyambutan dan dilakukannya hal yang sama selama ia masih hidup, dengan memebri makan dan minum. Masyarakat meyakini bahwa arwah tersebut memakan dan minum cawisan yang telah disiapkan. Makanan dan minumn yang dihidangkan untuk cawisan yaitu makanan dan minuman yang disukai oleh arwah.